

Penggunaan Metode Bercerita dan Penafsiran Perumpamaan Anak yang Hilang dari Sudut Pandang Non-Soteriologis.

Roesmijati

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom
roesmi71@gmail.com

Abstract

Many teaching methods are used by teachers to teach the truth of God's word. One of the teaching methods used by Jesus is the storytelling method. The storytelling method is synonymous with teaching young children, but actually, the storytelling method can also be used in teaching adults. In Luke 15:11-32 Jesus told the parable of the prodigal son. The purpose of writing this research is to understand the storytelling method and explain the interpretation of the parable of the prodigal son. There are still many interpreters who only emphasize one side, namely soteriologically, and are poorly interpreted from outside the soteriological framework. This research discusses storytelling methods and theological studies of the parable of the missing children using the library research method.

Keywords: *method, teaching method, storytelling method, a parable of the prodigal son, interpretation, soteriological*

Abstrak

Banyak metode mengajar yang digunakan para pengajar untuk mengajarkan kebenaran Firman Allah. Salah satu metode mengajar yang digunakan Yesus adalah metode bercerita. Metode bercerita identik dengan cara untuk mengajar kepada anak-anak kecil tetapi sesungguhnya metode bercerita juga bisa dipakai dalam mengajar orang dewasa. Dalam Lukas 15:11-32 Yesus bercerita tentang perumpamaan anak yang hilang. Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk memahami metode bercerita dan menjelaskan tentang penafsiran perumpamaan anak yang hilang. Masih banyak penafsir yang hanya menonjolkan satu sisi yaitu secara soteriologis dan kurang ditafsir dari sisi di luar dari kerangka soteriologis. Dalam penelitian ini dibahas tentang metode bercerita dan kajian teologis tentang perumpamaan anak yang hilang dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka atau *library research*.

Kata Kunci: *metode, metode pengajaran, metode bercerita, perumpamaan anak yang hilang, tafsiran, soteriologis*

PENDAHULUAN

Yesus sebagai Guru Agung menjadi panutan bagi para pendidik sepanjang masa. Pendidik Kristen adalah sebagai pemimpin yang memberikan waktu, tenaga, dan pikiran, seorang berkualitas dan mampu

memimpin dengan teladan dan kasih. Pendidik Kristen memiliki hati yang melayani dan mementingkan pengajaran sehingga membawa murid lebih memahami makna hidupnya sebagai orang Kristen.¹ Pendidik Kristen dengan cara penyampaian

¹ Arozatulo Telaumbanua, "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin

Yang Melayai," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48.

pengajaran yang menarik akan memberikan pembelajaran yang bermakna.

Yesus disebut *rabi*, yang berasal dari bahasa Ibrani *rab* yang artinya besar atau suatu kehormatan. Di akhir abad 2 SM, *rab* dipakai untuk sebutan guru artinya guru saya, lalu kata *rabi* menjadi gelar resmi bagi guru Torah Yahudi.² Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung harus menjadi model dalam pendidikan masa kini. Keahlian Yesus dalam mengajar sangat dikagumi bangsa Yahudi sehingga Yesus diberi gelar *rabi* sebagai guru ahli bidang ketuhanan.³ Menjadi pendidik Kristen merupakan panggilan untuk menjadi mitra Allah dalam mendidik umat. Para pendidik Kristen adalah hamba Tuhan yang harus terus belajar dan meneladani Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang peduli kepada umat dan selalu menuntun umat kepada kebenaran. Pendidik Kristen adalah seorang pemimpin. Pemimpin Kristen dalam jemaat Kristus akan mengajar melalui teladan hidupnya. Oleh sebab itu kedewasaan rohani yaitu karakter Kristen menjadi syarat pertama yang harus diperhatikan. Seorang pengajar/pendidik Kristen mengajarkan nilai-nilai dari keteladanan hidupnya seperti Yesus. Sebagai pendidik Kristen harus meneladani

Sang Guru Agung yaitu Yesus, yang mengajar dengan keahlian bukan hanya sekedar atau tugas rutinitas saja dan keteladanan hidup.

Seorang pendidik yang baik akan didorong oleh motivasi yang kuat untuk memberikan pengajaran yang terbaik dalam mengajar peserta didik. Dalam penggunaan metode pengajaran juga harus bervariasi. Ada banyak metode pengajaran yang bisa diterapkan oleh para pendidik. Akan sangat menarik dan memberikan kesan yang mendalam apabila seorang pendidik mengajar dengan berbagai metode mengajar. Tidak monoton pada satu cara/metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dipakai Yesus yaitu metode bercerita. Waktu itu orang banyak mengikuti Yesus untuk mendengar pengajaran-Nya. Hal ini memberikan indikasi bahwa cara Yesus bercerita sangat menarik. Tuhan Yesus selalu menyampaikan pengajarannya dengan menggunakan metode atau cara yang tepat sehingga para pendengar merasa kagum.⁴ Sebagai pendidik tentu berusaha dengan berbagai metode mengajar agar pengajaran yang disampaikan bisa diterima dengan

² Daniel Sutoyo, *YESUS SEBAGAI GURU AGUNG*, *Jurnal Antusias*, vol. 3, June 1, 2014, accessed April 20, 2021, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>.

³ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi

Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 118–131.

⁴ "Metode Pengajaran Yesus," accessed April 23, 2021, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/47/30>.

baik oleh peserta didik atau orang yang diajar. Yesus menggunakan metode bercerita yang menarik perhatian para pendengarnya dalam menyampaikan kebenaran tentang anak yang hilang.

Dari sisi kajian teologis, banyak penafsir yang hanya menafsirkan cerita tentang perumpamaan anak yang hilang ini secara soteriologis. Si anak bungsu sebagai gambaran orang berdosa yang kembali kepada Bapa yaitu gambaran Allah yang penuh kasih. Jadi yang ditafsir hanya dari sisi si anak bungsu dan bapa dan kurang atau bahkan mengabaikan kondisi dari si anak sulung. Sampai sekarang masih banyak orang Kristen dan penafsir yang hanya memfokuskan diri pada anak bungsu sebagai orang-orang yang belum diselamatkan, belum bertobat, dan belum lahir baru, artinya ditafsirkan secara soteriologis

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau *library research*. Menurut Sonny E. Zaluchu, metode studi pustaka yaitu sumber data diperoleh dari sumber ilmiah seperti buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis

online.⁵ Dalam penelitian ini sumber ilmiah yang digunakan berkaitan dengan definisi metode, macam-macam metode yang digunakan dalam pengajaran. pemahaman tentang metode bercerita dan kajian teologis dalam perumpamaan anak yang hilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Indonesia kata metode dapat diartikan cara atau prosedur. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran.⁶ Menurut Trianto, cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sehingga setiap indikator hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal.⁷ Sangat penting bagi seorang pendidik dalam pemilihan metode mengajar sehingga pengajaran yang disampaikan menjadi efektif. Penggunaan metode pembelajaran menjadi *urgent* karena dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh para pengajar agar tercapai pembelajaran efektif dan memperoleh hasil belajar maksimal.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249, accessed April 28, 2021, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 186.

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implikasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 17.

Menurut Wina Sanjaya, ada empat metode dalam mengajar yaitu meliputi:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah artinya penyajian materi pengajaran secara lisan atau penjelasan langsung kepada pembelajar.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian materi ajar dengan cara memperagakan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu. Meskipun peran pendengar hanya memerhatikan tetapi akan memberikan pemahaman yang lebih kongkrit.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang memperhadapkan pembelajar dengan suatu masalah yang perlu dicarikan jalan keluar melalui saling bertukar pikiran para peserta diskusi.

d. Metode Simulasi

Metode simulasi berasal dari kata simulate, artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Metode simulasi dapat memberikan pemahaman dan penghayatan tentang suatu peristiwa, misalnya simulasi apabila terjadi gempa bumi di dalam sebuah gedung.⁸

Guru yang baik akan berusaha menggunakan berbagai metode mengajar

dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode mengajar yang baik, menarik dan tepat akan membuat proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan maksimal.

Metode Bercerita

Yesus sebagai seorang guru yang sangat luar biasa, LeBar memberikan komentarnya demikian, “Kristus Yesus adalah Guru yang ahli, sebab Dia sendiri mengejawantahkan kebenaran itu secara sempurna, Dia memahami secara sempurna murid- murid-Nya, dan Dia menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah umat.”⁹ Ketika Yesus menyampaikan khotbah di bukit, Matius melihat bahwa para pendengar menjadi takjub dengan pengajaran Yesus (Mat. 7:27-28). Ada perbedaan yang begitu signifikan dengan pengajaran yang biasa diajarkan oleh para ahli Taurat pada masa itu. Yesus memberikan pengajaran yang baru dalam memenuhi kebutuhan murid-murid dan pendengarNya.¹⁰ Salah satu sebab para pendengar pengajaran Yesus takjub karena Tuhan Yesus selalu menggunakan cara atau metode yang tepat dan segar, sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar serta isi pengajaran-Nya. Dengan metode yang tepat akan menjadikan isi pengajaran itu lebih

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 142-161.

⁹ Louis E. LeBar, *Education that is Christian* (terj.) (Malang: Gandum Mas, 2006), 75.

¹⁰ “Yesus Sebagai Role Model Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7 | Tobing | DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani,” accessed April 28, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/326/197>.

bisa dimengerti dan mudah dicerna. Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus menerapkan berbagai metode pendekatan pengajaran yang sangat tepat.¹¹ Penggunaan metode mengajar yang tepat akan menarik para pendengar sehingga isi pengajaran mudah dicerna dan dimengerti.

Menurut Sidjabat, arti kata metode adalah teknik atau prosedur.¹² Salah satu metode pengajaran yang dipakai Yesus adalah metode bercerita. Menurut Enklaar dan Homrighausen, metode bercerita dapat menarik perhatian pendengar karena dapat menggambarkan hidup manusia dengan indah. Banyak orang yang senang mendengar cerita-cerita yang menarik.¹³ Salah satu ciri guru/pendidik Kristen yang efektif adalah mempunyai imajinasi yang tinggi.¹⁴ Pengisahan cerita yang kreatif bisa membangun gambar-gambar visual yang positif yang akan memperkuat kebenaran Alkitab.¹⁵ Beberapa prinsip metode bercerita antara lain: a. Suara, ekspresi wajah, dan gerakan-gerakan yang nyata pada guru sewaktu bercerita menambahkan gairah, perhatian dan pengertian sehingga cerita itu benar-benar hidup; b. Pendahuluan atau awal cerita sebaiknya tidak langsung memperkenalkan cerita itu, seperti "Hari ini

guru ingin bercerita tentang Goliath, raksasa besar yang melawan orang Israel;" c. Isi cerita, nama-nama, tempat atau lokasi dan setiap kejadian harus benar-benar dijiwai oleh guru sehingga dengan spontan dan akurat guru dapat menyampaikan cerita. Cerita harus terkesan alami. Keterampilan bercerita dengan baik memerlukan kerja keras dan perlu banyak latihan; d. Percakapan antar tokoh atau dialog antara oknum-oknum dalam bercerita akan membuat cerita menjadi sungguh-sungguh hidup bagi murid; e. Cerita awal seharusnya menggambarkan permulaan cerita yang biasa, lalu kemudian bertambah menarik sampai kepada puncaknya yang akhinya menurun dengan drastis. Cerita akan menarik apabila dihentikan pada puncak cerita; f. Pelajaran rohani kurang mengena apabila ditambahkan pada akhir cerita yaitu pada saat para murid sudah puas mendengar cerita. Contoh yang cerita yang kurang baik: "Nah, anak-anak, kita harus berani seperti Daud." Pelajaran rohani harus diselipkan dalam cerita pada bagian-bagian yang cocok agar perhatian murid tetap konsisten dan makna penting dari firman Tuhan yang ingin disampaikan dapat sungguh-sungguh berkesan.¹⁶ Seorang pendidik yang

¹¹ "Metode Pengajaran Yesus."

¹² B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 89.

¹³ I.H. Enklaar & E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 22.

¹⁵ Jody Capehart, *Teaching with Heart* (Jakarta: Metanoia, 2012), 187.

¹⁶ Janet Kuhns, *Mengajar Secara Kreatif*, *Jurnal Jaffray*, vol. 1, January 5, 2005, accessed April 23, 2021, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/171>.

menggunakan metode belajar bercerita harus belajar terus-menerus agar dapat bercerita dengan makin lama makin baik dan menarik para pendengar sehingga pesan kebenaran Firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik dan berkesan.

Untuk menjadi seorang pencerita yang baik maka tentunya seorang pendidik harus profesional, menarik dan inspiratif.¹⁷ Dengan menerapkan metode bercerita yang menarik dan inspiratif, akan dapat mengembangkan karakter anak sejak dini¹⁸ membentuk karakter disiplin anak, juga membantu para remaja dalam pembentukan karakter Kristus untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Tentu saja ini juga akan menginspirasi para pendengar dewasa untuk dapat membentuk karakter yang baik. Upah terbesar bagi seorang pengajar adalah melihat perubahan kehidupan seseorang oleh kebenaran Firman Tuhan.²⁰ Metode pengajaran Yesus dalam cerita perumpamaan, selalu melibatkan para pendengarnya menjadi pemeran yang aktif. Para pendengar perumpamaan tentang anak yang hilang adalah orang Farisi dan ahli

Taurat yang digambarkan sebagai anak sulung. Semua pendengar diundang untuk datang berpartisipasi dalam sukacita anak yang diampuni, yang dipersonifikasikan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa.²¹ Cerita yang menarik dan berkesan melibatkan para pendengar untuk masuk dalam cerita yang disampaikan untuk menginspirasi pendengar untuk memiliki nilai-nilai kebenaran dan terjadi perubahan karakter menjadi seperti Kristus.

Tuhan Yesus paling sering menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pengajaran melalui perumpamaan-perumpamaan.²² Cerita yang disampaikan oleh Tuhan Yesus tentu menarik dan membuat para pendengar-Nya ingin selalu mendengar cerita-Nya. Sebagai pendidik Kristen, kita dapat meneladani Tuhan Yesus dalam menggunakan metode bercerita dengan cara yang tepat dan menarik sehingga Firman Tuhan lebih mudah dimengerti dan dicerna yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Jannes Eduard Sirait, *PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK, Volume I | Nomor 1 | Maret*, vol. 1, 2016, accessed April 18, 2021, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/2>.

¹⁸ Bundiati D Sihite, "PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN," *Jurnal Usia Dini* 2, no. 1 (February 21, 2016): 1–8, accessed March 29, 2021, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/articel/view/9291>.

¹⁹ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam

Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Jurnal Polyglot* 13, no. 1 (2017): 1–7.

²⁰ Kobstan, Heintje B. & Jonathan Pattiasina, *Pelayanan 5 Jawatan*, 149-150.

²¹ Simon J Kistemaker, *YESUS SEBAGAI PENCERITA: PERSPEKTIF SASTRA DARI PERUMPAMAAN* *, vol. 5, 2004.

²² Rifky Serva Tuju Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt, *Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus, Copyright©*, vol. 4, February 16, 2021, accessed April 23, 2021, http://pepak.sabda.org/25/nov/2004/anak_metode_mengajar_yesus.

Tafsiran tentang Perumpamaan Anak Yang Hilang

Menurut KBBI, perumpamaan adalah suatu gaya bicara yang menggunakan perbandingan atau ibarat, merupakan sebuah kisah pendek yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dipakai untuk membandingkan dan menjelaskan ajaran tentang kebenaran, iman atau moral.²³ Di bawah ini hanya beberapa contoh penafsiran secara soteriologis tentang perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32 sebagai bahan perbandingan bahwa betapa banyak penafsir yang sepakat bahwa tafsiran ini dilihat dari sisi soteriologis.

- a. Menurut salah satu tafsiran yaitu menurut Meryll C. Tenney, perumpamaan anak yang hilang menjelaskan bahwa perumpamaan ini menunjukkan tentang sikap Allah terhadap orang berdosa.²⁴
- b. Pendapat awal James Montgomery Boice mengatakan bahwa perumpamaan anak yang hilang (si anak bungsu) adalah suatu kondisi orang-orang yang terpisah

dari Allah, yaitu bilangan orang-orang yang belum diselamatkan atau *unbelievers*.²⁵

- c. Penelitian yang menjelaskan bahwa pecandu Napza ditafsir/disamakan dengan anak bungsu.²⁶
- d. Penggunaan penafsiran perumpamaan anak yang hilang, sebagai penghubung masuk ke dalam teori humanistik yaitu memanusiakan manusia. Dengan menyadari si bungsu yang bertobat dan belajar dari sikap bapa yang mampu mengampuni anak bungsu.²⁷
- e. Penafsiran pengampunan bapa kepada si anak bungsu, anak yang hilang.²⁸
- f. Menurut Alkitab Edisi Studi, yang “hilang” adalah orang-orang berdosa dan pemungut cukai, yang dianggap sebagai kaum terbuang oleh sebagian orang Yahudi pada zaman Yesus.²⁹
- g. Penafsiran gembala (bapa) adalah pemimpin yang autentik, digerakkan oleh hati yang berbelas kasihan terhadap manusia yang berdosa (anak bungsu).³⁰
- h. Hasil penelitian Johan Kristanto, kesimpulan dari perumpamaan anak

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “perumpamaan”

²⁴ Meryll C. Tenney, Dalam Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison (ed.), *The Wycliffe Bible Commentary*, Vol. 3 (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 266.

²⁵ James Montgomery Boice, *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus* (Surabaya: Yakin), 52.

²⁶ Yung Sutrisno Jusuf, *UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN FAKULTAS FILSAFAT PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT*, n.d.

²⁷ Adolpin Saltin Tangdilintin et al., “Memanusiakan Orang Yang Serakah Ditinjau Dari

Perspektif Teori Humanistik” (2019), accessed April 25, 2021, <https://osf.io/cksu2/>.

²⁸ “PENGAMPUNAN MENURUT KITAB SUCI PERJANJIAN BARU,” accessed April 25, 2021, <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38/32>.

²⁹ Alkitab Edisi Studi (Jakarta: LAI, 2011), 1698.

³⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Keteladanan Dan Belarasa Seorang Gembala Sebagai Pemimpin Yang Autentik*, *SAPIENTIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, vol. 1, 2019.

yang hilang adalah *the son and the father* sebagai simbol pendosa yang bertobat dan Allah Bapa yang Maha Kasih siap memberikan pengampunan bagi pendosa yang bertobat itu.³¹

Bila ditinjau dari tafsiran non-soteriologis, maka sebenarnya narasi Yesus tentang anak yang hilang ini ditujukan kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang bersungut-sungut dan menggerutu karena Yesus bergaul dengan orang berdosa, lalu Yesus menanggapi seperti yang tertulis di dalam Lukas 15:11-32 dengan sebuah perumpamaan tentang anak yang hilang. Tafsiran Hartill sama dengan tafsiran Richard. C. Trench, yaitu bahwa para pemungut cukai dan orang-orang berdosa itu adalah orang-orang Yahudi yang terhilang Allah menentang sikap pemberontak, namun apabila orang-orang yang terhilang menyesal maka Allah akan menyambut dan memulihkan. Narasi dari Tuhan Yesus yang menggambarkan perumpamaan tentang anak yang hilang harus dilepaskan dari kerangka tafsir soteriologis dengan alasan sebagai berikut:

- a. Karena doktrin keselamatan tidak dapat dibangun atas teks-teks yang berisikan perumpamaan;
- b. Kekudusan dan keadilan Allah tidak

dapat diabaikan.

- c. Menurut Guthrie, Bapa di sorga itu Maha Kasih tapi juga Maha Kudus dan Maha Adil.³² Maka pesan Tuhan Yesus melalui perumpamaan anak yang hilang ini adalah berlaku bagi orang-orang Farisi dan para ahli Taurat sebagai peringatan untuk bertobat.
- d. Jika diaplikasikan masa sekarang, dalam terang dispensasi masa kini, para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (yang diumpamakan sebagai si anak bungsu) itu sebenarnya adalah orang-orang Israel, sama seperti orang-orang Farisi dan para ahli Taurat (yang diumpamakan sebagai si anak sulung).³³

Bisa dibandingkan masih sedikit penafsir yang menginterpretasikan perumpamaan anak yang hilang dari sudut pandang non-soteriologis. Jika kita perhatikan, dilihat dari tafsiran tersebut di atas, maka tidak ada unsur soteriologi dalam tafsiran perumpamaan ini. Tidak ada unsur pengajaran tentang orang berdosa yang terhilang seperti diselamatkan, ditebus, dan dibenarkan oleh Allah. Melalui perumpamaan ini, Yesus ingin menegaskan bahwa Allah menentang sikap pemberontak orang-orang Israel yang terhilang, namun apabila mereka menyesal dan kembali,

³¹ "The Parable of The Prodigal Son: The Idea of Grace," accessed April 28, 2021, http://repository.widyamandala.ac.id/320/1/12_John_OK_Finish.pdf.

³² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 122.

³³ "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32 | Purwantara | PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

Allah sanggup memulihkan.

menerima dan memulihkan.

KESIMPULAN

Para pengajar harus menguasai berbagai metode pengajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Metode bercerita tidak hanya berlaku bagi anak-anak. Terbukti di dalam Alkitab, Tuhan Yesus sering menggunakan metode bercerita dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang lebih ditujukan kepada orang dewasa. Salah satu perumpamaan itu adalah kisah tentang anak yang hilang. Metode bercerita apabila disampaikan dengan cara yang menarik akan menginspirasi para pendengar dan tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai. Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran Firman Tuhan akan mudah dimengerti dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita perumpamaan anak yang hilang, kebanyakan para penafsir hanya menafsir dari sudut pandang soteriologis. Penafsiran tentang perumpamaan anak yang hilang secara soteriologis digambarkan sikap Allah yang Maha Kasih kepada si anak bungsu yaitu gambaran orang berdosa, orang yang belum diselamatkan atau *unbelievers*. Sedangkan penafsiran yang keluar dari kerangka soteriologis, yaitu bahwa Allah menentang sikap pemberontak orang-orang Israel yang terhilang (seperti para pemungut cukai dan orang-orang berdosa) yang sama seperti orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, namun apabila mereka menyesal dan kembali, Allah akan

DAFTAR PUSTAKA

- Hakh, Samuel Benyamin. *Keteladanan Dan Belarasa Seorang Gembala Sebagai Pemimpin Yang Authentik. SAPIENTIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 1, 2019.
- Jusuf, Yung Sutrisno. *UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN FAKULTAS FILSAFAT PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT*, n.d.
- Khuns, Janet. *Mengajar Secara Kreatif. Jurnal Jaffray*. Vol. 1, January 5, 2005. Accessed April 23, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/171>.
- Kistemaker, Simon J. *YESUS SEBAGAI PENCERITA: PERSPEKTIF SASTRA DARI PERUMPAMAAN **. Vol. 5, 2004.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot* 13, no. 1 (2017): 1–7.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Serva Tuju Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt, Rifky. *Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus*. Copyright©. Vol. 4, February 16, 2021. Accessed April 23, 2021. http://pepak.sabda.org/25/nov/2004/anak_metode_mengajar_yesus.
- Sihite, Bundiati D. “PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN.” *Jurnal Usia Dini* 2, no. 1 (February 21, 2016): 1–8. Accessed March 29, 2021. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/9291>.
- Sirait, Jannes Eduard. *PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK. Volume I | Nomor 1 | Maret*. Vol. 1, 2016. Accessed April 18, 2021. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/2>.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 118–131.
- Sutoyo, Daniel. *YESUS SEBAGAI GURU AGUNG*. *Jurnal Antusias*. Vol. 3, June 1, 2014. Accessed April 20, 2021. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>.
- Tangdilintin, Adolpin Saltin, Heri Kurniawan, Lidia Monika Maimakal, and Yois Logo. “Memanusiaikan Orang Yang Serakah Ditinjau Dari Perspektif Teori Humanistik” (2019). Accessed April 25, 2021. <https://osf.io/cksu2/>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implikasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249. Accessed April 28, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- “Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32 | Purwantara | PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani.” Accessed April 21, 2021. <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/2/2>.

“Metode Pengajaran Yesus.” Accessed April 23, 2021. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedum/article/view/47/30>.

“PENGAMPUNAN MENURUT KITAB SUCI PERJANJIAN BARU.” Accessed April 25, 2021. <http://e-journal.stpi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38/32>.

“The Parable of The Prodigal Son: The Idea of Grace.” Accessed April 28, 2021. http://repository.widyamandala.ac.id/320/1/12_Johan_OK_Finish.pdf.

“Yesus Sebagai Role Model Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7 | Tobing | DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani.” Accessed April 28, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/326/197>.